

Ulang Tahun Pertama



A writing project for Nulisbuku club
Surabaya's first anniversary

For more info about NBC Surabaya,
please feel free to contact us via ;

1. Email nbc.sby@gmail.com
2. Book order order.nbcsby@gmail.com
3. Twitter [@NBCSby](https://twitter.com/NBCSby)
4. Blog nbcsurabaya.wordpress.com



1



Happy Anniversary

Oleh : Nina Dwi K/ @ninaniena

"*Happy anniversary.*"

Kamu mematung. Diam seakan tak peduli.

"Tanggal berapa sih ini?", tanganmu menyambar ponsel di sebelah untuk mengecek kalender.

Aku tersenyum, "Duh, sok lupa deh, tujuh tahun, bang *and still the same.*"

Mencoba menahan airmata yang keluar dan meyakinkan diri dalam hati, "Kita akan baik-baik aja kan, bang?"

Entahlah, yang jelas kamu tersenyum. Mencondongkan bibirmu ke dahiku untuk mengecup keningku sambil berkata,



"Denganmu semuanya akan baik-baik saja.
Happy anniversary, darl."

Malam itu, kita pergi berdua bukan ke restoran mewah dengan *candle light dinner* ataupun di hotel berbintang. Cukup depot langganan kita yang hampir semua pelayannya mengenal kita. Depot yang sudah hampir sepuluh tahun melayani menu makan malam kesukaan kita.

"Mbak Idaaa...." Kamu berteriak memanggil pelayan kesukaanmu.

"Ayam panggang paha dua. Nasi putih dua. Es teh tawar dan es jeruk."

Mbak Ida secepat kilat melayani pesanan kita.

"Mbak, wong loroan terus ae. Sampeyan iki cek awete seeh." Mbak Ida selalu pintar berseloroh.

"Enak mbak, kan kene sek pacaran ancene." Kamu berusaha menjawab sedatar mungkin.

Satu pertanyaan yang selalu ditanyakan hampir semua teman, kerabat dan saudara yang kita kenal di tujuh tahun kebersamaan kita.

"Bosan ya, bang? Kenapa orang nanyanya gak kreatif sih?", sambil memainkan alis dan bibir menyungging senyum.



Aku, kamu dan mbak Ida, sang pelayan, tertawa. Miris. Malam *anniversary* kita berlalu tanpa ada yang spesial.

Pukul 22.30 dan kita masih mengantri di dokter kandungan langganan kita. Konsultasi kesekian kalinya dan tak terhitung. Kalau kau tanya bagaimana perasaanku saat ini. Hampa. Keluar masuk ruangan dokter untuk kesekian kalinya nyaris tak menyisakan raut muka bahagia untukku. Kita tertawa, bercanda hanya untuk mengecohkan isi hati yang sebenarnya.

"Mbak Zhia ya?"

"Hei, apa kabar? Cek kandungan?"

"Pengen hamil mbak. Mbak Zhia konsul juga?"

"Pengen gugurin Cha... Anak keempat, capek udah gak kepengen benernya."

"....."

Miris.

Seketika aku memalingkan muka ingin menangis.

"Cha, maaf ya..."



Mbak Zhia berlalu dan kamu menenangkanku.

"Aku cengeng ya, bang?" Airmataku tak terbendung. Kamu menghiburku.

"Jamunya diminum, susah banget sih disuruh minum jamu kan buat nyuburin kandungan."

"....."

"Jangan banyak makan duren sama nangka deh, panas di perut. Gimana mau hamil sih."

"....."

"Aduh, habis makan tape ya.... Kalau bisa sih jangan."

"....."

"Lombok berapa? Jangan pedes-pedes, susah banget sih dibilangin."

"....."

"Kalau pulang jangan malem-malem. Kamu kecapekan, udah deh di rumah aja."

"....."



"Terapi gih, dipijet. Dia kan bisa lihat juga ada perewangannya kok."

"....."

"Sudah coba ke tanah suci? Siapa tahu dari sana langsung hamil."

"....."

"Siapa yang bermasalah? Kamu apa suamimu? Udah di cek? Apa kata dokter?"

"....."

"*Laparaskopi* dong, *inseminasi* kalau perlu bayi tabung. Coba deh...."

"....."

Malam ini.

Anniversary kita (lagi).

Sepuluh tahun kebersamaan. Tanpa hadiah darimu, tanpa *candle light dinner*.

Di atas ranjang. Melihatmu pulas tertidur dengan posisi yang paling nyaman. Menunggumu mengucapkan, '*happy anniversary*'.



Kamu selalu lupa tanggal pernikahan kita.

Biarlah.

Berdua. Menenangkan.

Aku ingin anak darimu meskipun entah kapan terwujud.

Yang terpenting adalah kita bahagia.

